Stichting DIAN

SINAR DIAN

Edisi 7 - September 2016

Isi

Halaman

1 Sapa Redaksi

2 Berita Organisasi

3 Partisipasi Perempuan dalam Perjuangan Menegakkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia

4 Tjoet Nja' Dien

5 Dari Cita-cita ke Kenyataan

6 In Memoriam - Evy Siantoeri - Poetiray

Team Redaksi

Farida Ishaja

Aminah Idris

Twie Tjoa

Windrayati

Disain

Public Relation DIAN

Sapa Redaksi

*a/n Tim Redaksi - **Aminah Idris***

Musim panas yang cerah mengantar anda menemui SINAR DIAN (SD) edisi ke-7 ini.

Kesadaran serta semangat yang tinggi , kerja keras dan pengorbanan yang besar para pejuang dari segala pelosok Indonesia telah membuahkan *Kemerdekaan Rakyat* yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 yang lalu.

Kali ini SINAR DIAN (SD) ke 7 ingin mengumandangkan kembali semangat heroik para pejuang tersebut dengan mengangkat tema: ***Peran perempuan dalam Gerakan Kemerdekaan dan arti kemerdekaan bagi perempuan Indonesia***.

Tidak lupa kami menyampaikan laporan kegiatan Stichting DIAN yang anda bisa ikuti dari rubrik 'Berita Organisasi'.

Para pejuang, baik perempuan maupun laki-laki, bahu-membahu dalam persiapan kemerdekaan demi tercapainya masyarakat adil makmur, bebas dari penghisapan dan penindasan. Tidak sedikit andil perempuan dari berbagai golongan masyarakat dan etnis di Indonesia yang ambil bagian dalam gerakan tersebut.

Bersama '***Partisipasi perempuan dalam perjuangan menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia***' anda dibawa menemui tokoh-tokoh perempuan Indonesia yang telah menyumbangkan jasanya, bahkan banyak juga yang mengorbankan jiwanya demi tercapainya kemerdekaan Indonesia 1945 serta mempertahankannya di tahun-tahun sesudahnya.

Tjoet Nya' Dien adalah salah satu pahlawan kemerdekaan yang namanya tidak asing lagi bagi kita. Uraian singkat tentang riwayat hidupnya bias anda cermati dalam SD ke 7 ini. Tentu saja masih banyak lagi perempuan pejuang yang tidak bisa disebutkan semua disini.

'***Dari cita-cita sampai kenyataan*** ' mengajak anda bersama menelusuri trayek pembinaan kesadaran Nasional sampai perkembangan masa kini. SD edisi ke 7 ini mencoba mengangkat sekelumit permasalahan dari segi kehidupan perempuan yang maha luas. Semoga penulisan ini memberi sumbangan demi kemajuan perempuan Indonesia.

Selamat membaca dan salam hangat dari tim redaksi SINAR DIAN. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Berita Organisasi

*a/n Pengurus Stichting DIAN – **Farida Ishaja***

SINAR DIAN Edisi 7 – September 2016 ini akan melaporkan kegiatan organisasi Stichting DIAN sejak April 2016 sampai September 2016. Dalam rangka merayakan dan memperingati Hari Kartini yang ke 137, pada tanggal **24 April 2016** Stichting DIAN telah menyelenggarakan pertemuan di Almere, yang dipadukan dengan pagelaran seni/budaya Indonesia. Pertemuan tersebut diadakan dengan maksud untuk menciptakan jembatan bagi Stichting DIAN untuk mencapai kaum perempuan dalam masyarakat Belanda dengan cara memperkenalkan berbagai aspek kesenian/kebudayaan Indonesia. Dalam pertemuan tersebut telah digunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar mengingat bahwa Stichting DIAN telah mengundang para wakil dari berbagai organisasi di negeri Belanda, antara lain: ***ATRIA***, ***Amnesty Internasional***, ***Bayanihan*** (organisasi perempuan Filipina), ***MOI***, ***NOOM*** (Netwerk van Organisaties van Oudere Migranten), ***Nusantara***, ***ZAMI***…. yang pada umumnya tidak menguasai bahasa Indonesia. Pertemuan yang dihadiri sekitar *200 orang* telah diisi dengan sambutan pembukaan oleh Saudari **Twie Tjoa**, *wakil ketua Stichting DIAN*, ceramah informasi tentang Kartini oleh anggota keluarga Kartini, Saudara **Winayaka Djojoadhiningrat** dan istri (Saudari **Juliani**), presentasi oleh Saudari **Dessy Irawati Rutten** tentang pengalaman dirinya sehubungan dengan pemberdayaan perempuan dan emansipasi, sambutan dari Bapak **I Gusti Agung Wesaka Puja**, *Duta Besar RI* untuk Kerajaan Belanda yang mengumpamakan Kartini sebagai dian yang tak kunjung padam yang menerangi jalan emansipasi dan kemajuan perempuan Indonesia dan gerakannya. Setelah menikmati pagelaran seni yang berbentuk *tari-tarian*, *musik*, *senam nafas* Indonesia, *angklung*, *peragaan busana*, publik juga telahbergembira ikut *menari bersama*. Pertemuan ditutup oleh ketua Stichting DIAN Saudari **Farida Ishaja**. Untuk mendapatkan laporan lengkap tentang perayaan ***Hari Kartini*** yang sukses itu silahkan membuka Web dari Stichting DIAN dalam bahasa Belanda:
http://stichtingdian.org/activiteiten/

Pada tanggal **8 Juli 2016**, 5 orang wakil dari Stichting DIAN (Aminah, Windrayati, Yunta, Lasmi dan Fifien Kusuma) telah menghadiri acara Ulang Tahun ke 25 Stichting Bayanihan (organisasi perempuan Filipina di Belanda) yang diselenggarakan di Utrecht.
Antara DIAN dan Bayanihan telah terjalin hubungan kerjasama, konkritnya, a.l. waktu DIAN menyelenggarakan seminar ***Partisipasi Perempuan Pekerja Migran di Belanda*** (Participation of Women Migrant Workers in The Netherlands) pada tanggal 24 April 2015 di gedung *ATRIA*, Amsterdam, wakil-wakil dari *Stichting Bayanihan* juga telah mengambil bagian aktif a.l. **Diana Oosterbeek-Latoza**

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

(Ketua) dan **Myra Zymelka-Colis** (Sekretaris).

Dalam perayaan ulang tahun Bayanihan ini telah berpadu berbagai acara, a.l. sambutan pembukaan, sambutan *Duta Besar Filipina* untuk Belanda **Jaime Victor B. Ledda**, pembagian sertifikaf penghargaan, makan bersama, peragaan busana Filipina dan pertunjukan kesenian serta menari bersama. Sebagai pernyataan solidaritas, Stichting DIAN telah memberi sumbangan berupa tarian kepada Bayanihan untuk memeriahkan suasana, yaitu ***tari Topeng Betawi*** yang memukau, yang dibawakan oleh **Lasmi Agustin**, salah seorang pengurus Stichting DIAN yang bertanggung jawab atas bidang kesenian.

Tari Topeng Betawi (Lasmi Agustin)

Stichting DIAN mempunyai rencana untuk mengadakan pertemuan antara generasi tua dengan generasi muda dalam bentuk Potluck Party pada tanggal **11 September 2016**, yang berarti bahwa para peserta party itu diundang datang berkumpul, dan masing-masing membawa makanan dan/atau minuman, yang kemudian mereka nikmati bersama-sama. Stichting DIAN berharap semoga rencana tersebut bisa terlaksana dan berjalan dengan lancar, rapi, santai dan gembira serta sukses mencapai tujuan, yaitu bahwa generasi muda akan mengenal ibu-ibu dari Stichting DIAN serta dengan bapak ibu dari generasi tua yang lain. Sebaliknya generasi tua akan mengenal muda-mudi dari generasi anak/cucunya.

Demikianlah berita organisasi dari Stichting DIAN. ■

Himbauan

Untuk hidup dan aktifnya Stichting DIAN pengurus DIAN mengharapkan sekali bantuan sahabat semua berupa donasi melalui nomor bank: **NL63ABNA0540984043** atas nama **Stichting DIAN**.
Terima kasih dan salam hangat dari pengurus DIAN.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

PARTISIPASI PEREMPUAN DALAM PERJUANGAN MENEGAKKAN & MEMPERTAHANKAN KEMERDEKAAN INDONESIA

Farida Ishaja

Di mana ada penjajahan di situ akan ada perlawanan untuk kemerdekaan! Seperti yang dikatakan Bung Karno "cacing pun akan berontak, kalau diinjak". Keumuman ini juga berlaku di Indonesia. Meninjau sejarah Indonesia, di bawah dominasi kaum kolonial, perempuan Indonesia telah ambil bagian, turut menyumbangkan tenaga, fikiran dan jiwa raga dalam perlawanan dari masa ke masa.

Pada abad ke 19, menjelang abad ke 20, sebelum terbentuknya organisasi perempuan yang pertama, telah tampil perempuan-perempuan yang menjadi pemimpin atau komandan-komandan perjuangan bersenjata anti kolonialis Belanda di berbagai daerah Nusantara, di samping kaum laki-laki. Mereka pada umumnya berasal dari golongan elite tradisional yang terkemuka. Mereka terkejut, takut, kecewa dan marah atas hadir dan berkembangnya kekuasaan Barat di negeri dan daerah mereka. Masuknya kekuatan Barat itu telah menempatkan kekuasaan penguasa tradisional di bawah kekuasaan penguasa kolonial. Banyak peraturan baru yang dikeluarkan, tentang pemerintahan, tanah, kerja, perpajakan dll. lni menyebabkan protes sosial.

Perempuan-perempl!an yang ternama dalam perjuangan bersenjata di abad ke-19 menjelang abad ke-20 antara lain: **Martha Christina Tiahahu** (1800-1818), **Nyi Ageng Serang** (1752 -1828); **Cut Nyak Dien** (1850-1908); **Cut Meutia** (1870-1910)...

Ketika politik Etik yang menggantikan **Cultuur Stelsel** (Sistim Tanam Paksa) diajukan pada dasawarsa- dasawarsa terakhir abad ke-19 maka pendidikan dianggap sebagai cara penting untuk memajukan "Hindia-Belanda". Terciptalah kelompok anak negeri yang berpendidikan Barat. Secara tidak disadari, pemerintah kolonial telah menciptakan suatu kelompok elite terpelajar Indonesia dengan rasa kebangsaan.Tapi waktu itu masih sangat sedikit kaum perempuan di kepulauan Indonesia yang menikmati pendidikan modern karena adanya pembatasan keluarga, adat istiadat/kebiasaan, agama dan masyarakat. Dalam kondisi yang demikian telah muncul tokoh-tokoh perempuan yang berjuang Untuk pendidikan bagi kaum perempuan serta untuk emansipasi.

Tokoh-tokoh perempuan pelopor pendidikan perempuan dan emansipasi tersebut, antara lain: **R.A. Kartini** (1879-1904) yang juga telah menyatakan dalam surat-suratnya ketidak puasannya akan diskriminasi sosial, penindasan, kebodohan dan penghisapan di bawah struktur kolonial dan feodal tradisional; Dewi Sartika (1884-1947); Maria Walanda Maramis (1872-1924); **Rachmah El**

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Yunussyah (1900-????); **Siti Walidah** atau **Nyai Achmad Dahlan** (1872-1946); **Haji Rangkayo Rasuna Said** (1910-1965).

Selanjutnya, tumbuhnya kesadaran nasional di awal abad ke-20 dan lahirnya ***Boedi Oetomo*** (1908) telah mendorog lahirnya organisasi-organisasi perempuan di kepulauan Indonesia. Sebenarnya ide-ide emansipasi nasional telah diajukan oleh Kartini jauh sebelum lahirnya ***Boedi Oetomo***.

Organisasi formal perempuan pertama, ***Poeteri Mardika*** lahir di Jakarta pada tahun 1912. Setelah ini berdirilah banyak organisasi perempuan yang bermacam-macam sifatnya: local dan nasional, agama dan sekuler, berpolitik dan non politik, Kesadaran dan keyakinan sebagai satu bangsa di kalangan gerakan nasional yang telah mendatangkan ***Sumpah Pemuda*** (1928), juga telah mendorong gerakan perempuan Indonesia ke arah persatuan. ***Kongres Perempuan Indonesia*** (KPI) yang pertama telah berlangsung di Yogyakarta, 22-25 Desember 1928, yang diprakarsai 7 organisasi perempuan dan dihadiri oleh 30 organisasi perempuan serta dipimpin oleh ***Ny. Soekonto***, ***Ny. Hadjar Dewantara***, ***Ny. Soejatin Kartowijono***. Suatu federasi telah berhasil dibentuk yaitu: ***Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia*** (PPPI). Setelah KPI pertama menjelang KPIII di Jakarta tahun 1935, telah terdapat lebih kurang 160 organisasi perempuan di berbagai daerah yang sebagian besar tidak tergabung dalam PPPI. Perlu dicatat bahwa ada 3 organisasi perempuan Indonesia yang besar, yang berdiri sendiri, bukan bagian dari partai politik; Organisasi-organisasi itu adalah: ***Istri Indonesia*** dengan pimpinannya berturut-turut: **Nona Suyatin**, **Ny. Sh. Suparto**, **Ny. Sunarjo Mangunpuspito** dan **Ny. Maria Ulfah Santoso SH**. Dua organisasi lainnya ialah ***Istri Sedar*** (IS) didirikan di Bandung di bawah pimpinan **Nona Suwarni Djojoseputro** (kemudian jadi **Ny. AK Pringgodigdo**) .
Yang ke 3: **Putri Budi Sejati** dengan **Ny. Siti Sundari Sudirman** sebagai pimpinannya yang terkemuka.

Pada tahun 30-an menonjol suatu organisasi perempuan ***Mardi Wanita*** yang didirikan pada tahun 1931 oleh anggota-anggota perempuan dari ***Partindo*** (Partai Indonesia) dengan pimpinannya a.l. **Ny. Reksokoesumo** dan berpusat di Semarang. Pada tahun 1935 ***Mardi Wanita*** berganti nama menjadi ***Persatuan Marhaeni Indonesia*** **(PMI)** dengan pimpinannya **Sri Panggihan** dan **S.K.Trimurti**. PMI mempunyai visi bahwa nasib kaum perempuan Indonesia bisa menjadi baik bila nasib rakyat seluruhnya menjadi baik. Jalan keluarnya adalah kemerdekaan nasional dan terbentuknya susunan masyarakat yang bersendikan kesejahteraan nasional. Tahun 1936 PMI dibubarkan oleh pemerintah kolonial. Juga dalam periode ini perlu dicatat nama ***Soewarsih Djojopoespito*** (1912- 1977), seorang aktivis, yang melalui roman yang ditulisnya **'Buiten het gareel'** menggambarkan bagaimana rasa kebangsaan waktu itu dan bagaimana hasrat emansipasi dari kaum perempuan.

Selama pendudukan Jepang (1942-1945), pergerakan wanita Indonesia pada pokoknya berhenti. Semua organisasi Indonesia termasuk organisasi perempuannya dibubarkan. Organisasi perempuan

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

satu-satunya ***Fu Jin Kai*** (FJK) didirikan oleh Jepang untuk mengabdi **Perang Asia Timur Raya** dan memenuhi kepentingan Pemerintah Bala Tentara Jepang. Para aktivis perempuan anggota organisasi-organisasi yang telah dibubarkan masih ada kontak satu sama lain, telah berusaha menyebarkan opini umum bahwa kaum perempuan harus tetap berjuang melawan pelecehan dan perlakuan tidak adil dan perlu terus memelihara rasa kebangsaan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Banyak dari mereka menjadi anggota organisasi-organisasi *Anti Fasis Bawah Tanah*. Aktivis-aktivis berusaha menghubungi massa perempuan melalui kursus-kursus bahasa atau usaha pencari tenag kerja perempuan. Ada yang memasuki organisasi FJK untuk dapat mudcJli berkontak dengan kaum perempuan dengan tujuan menyokong dan mengurangi penderitaan mereka. Organisasi ***FJK*** bersifat wajib, anggotanya meliputi seluruh lapisan masyarakat dari yang paling atas sampai yang paling bawah tanpa memperdulikan latar belakang sosial, agama dan sukubangsa; semuanya terikat pada program dan disiplin yang sama. Tanpa disadari, FJK telah melatih kaum perempuan Indonesia berorganisasi, berketrampilan, bersusah-payah dan berdisiplin. Hal-hal ini nantinya berguna dalam periode berikutnya yaitu periode perang kemerdekaan melawan Belanda.
Perlu diungkapkan di sini nama-nama perempuan pejuang anti Jepang yang telah dengan berani dan pandai melakukan kegiatan anti-fasis untuk kemerdekaan nasional. Mereka antara lain: **S.K. Trimurti**, **Siti Larang**, **Sintha Melati**, **Sri Kusnapsiah**, **Marni Wardoyo**, **Soejatin**, **Salawati Daud**, **Ktut Tantri** (*Muriel Pearson*) ...

Setelah Jepang menyerah, Indonesia memasuki periode perlawanan baru: Agresi Belanda dan perang kemerdekaan (1945-1950). Partisipasi kaum perempuan Indonesia tidak terputus malah telah mencakup ruang lingkup yang lebih luas.

Perjuangan untuk menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia telah diikuti oleh kaum perempuan tua dan muda dari berbagai daerah, sukubangsa, golongan etnis, berbagai agama dan kepercayaan, maupun latar belakang yang berbeda-beda.... Organisasi-organisasi perempuan dibangun kembali dan berkembang. ***FJK*** yang berkegiatan di seluruh Indonesia telah dibubarkan setelah Proklamasi dan dirubah menjadi ***Persatuan Wanita Indonesia*** (Perwani) dan ketuanya menganjurkan agar organisasi baru ini bisa bekerja utk. mempertahankan kemerdekaan Indonesia. ***Wani*** (Wanita Negara Indonesia) telah didirikan di Jakarta di bawah pimpinan sejumlah tokoh-tokoh perempuan : **Suwarni Pringgodigdo** (*Istri Sedar*), **Sri Mangunsarkoro**, **Suyatin Kartowiyono** dan **Susilowati** (***PPI***). Bulan Desember 1945, ***Perwani*** dan ***Wani*** berfusi menjadi ***Persatuan Wanita Republik Indonesia*** (Perwari) dengan **Sri Mangunsarkoro** sebagai ketuanya serta tujuan pokoknya: mendukung revolusi nasional. Beberapa organisasi buruh perempuan telah berfusi menjadi ***Barisan Buruh Wanita*** yang berhaluan kiri, di bawah kepemimpinan antara lain: **S. K, Trimurti**.
Selain itu organisasi-organisasi perempuan yang bersifat keagamaan dibangun kembali.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada Februari 1946 ***Badan Kongres Wanita Indonesia*** (***Kowani***) terbentuk di Solo. ***Kowani*** bersifat Federasi dan bertujuan menyokong revolusi nasional disamping urusan kepentingan perempuan. ***Kowani*** dan organisasi- organisasi perempuan terus-menerus aktif selama periode perang kemerdekaan .

Lasykar-lasykar perempuan juga telah ambil bagian dalam perjuangan revolusioner: ***Lasykar Wanita Indonesia*** (***Lasywi***), ***Lasykar Putri Indonesia***, ***Pusat Perjuangan Wanita Indonesia*** dll. di pulau Jawa .

Selain itu banyak pasukan perempuan yang memanggul senjata di *Sumatera Tengah*, *Sumatera Selatan*, Sulawesi Tengah, *Sulawesi Selatan* dan mungkin di daerah-daerah lain di Indonesia yang belum tercatat . Bidang tugas yang ditanggulangi perempuan cukup luas, antara lain: bertempur, perawatan kesehatan, dapur umum, kurir/penghubung, melindungi kaum pengungsi atau orang-orang yang harus dilindungi, intel, menyimpan dan menyebarkan dokumen/brosur perjuangan, membantu keluarga pejuang yang gugur,menyimpan atau menyeludupkan senjata ....

Banyak perempuan yang telah mengorbankan tenaga, jiwa dan raga untuk adanya dan bertahannya Indonesia merdeka . Mereka gugur sebagai pahlawan, ada yang dikenal tapi banyak yang tidak dikenal. Banyak nama-nama perempuan pejuang kemerdekaan yang masih hidup ataupun sudah tiada yang masih perlu dicari dan diungkapkan .

Sebagian perempuan pejuang untuk kemerdekaan nasional Indonesia yang diketahui dari periode 1945 -1950 ini,antara lain: **S. K, Trimurti**, **Sri Mangunsarkoro**, **Johanna Petronella Morsel**, **Ktut Tantri**, **Opu Daeng Risadju**, **Mudjinah**, **Suharti Sumodiwiryo** (*Umi Sardjono*), **Salawati Daud**, **Emmy Saelan, Rangkayo Rasuna Said,Sujatin**, **Yetty Rizali Noor**, **Sudjinah**, **Francisca Fanggidaey**, **Rohana Kudus**, **Siti Walidah** (*Nyai Achmad Dahlan*), **Maria Ulfah**, **Johanna Tumbuan** .....

Kita tundukkan kepala, kita terharu dan bangga atas jasa-jasa perempuan-perempuan mulia, pahlawan dan pejuang yang turut melawan penjajahan asing, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan tanah air. Kita mengenang mereka yang jasadnya tersebar bagai bunga dan p rmata yang mengharumi dan menghias marcapada dan persada Indonesia. ■

Agustus 2016

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tjoet Nja' Dien - *Cut Nyak Dien*

Windrajati

Nangroe Aceh Darussalam banyak melahirkan pahlawan wanita yang gigih dan tidak mengenal kompromi dengan imperialis. *Tjoet Nja' Dien* adalah salahsatu pahlawan wanita yang berhati baja dari daerah itu.

Tjoet Nja' Dien dilahirkan pada tanggal **6 November 1848** di **Lampadang** (Kesultanan Aceh) oleh keluarga bangsawan di Aceh Besar, wilayah VI Mukim. Ayahnya bernama Teuku Nanta Seutia, seorang uleebalang VI Mukim, bagian dari wilayah Sagi XXV, seorang pejuang kemerdekaan yang tidak kenal kompromi dengan penjajah. Dari garis ayahnya, Tjoet Nja' Dien adalah keturunan langsung Sultan Aceh. Sedangkan ibunya adalah puteri uleebalang Lampageu.

Sejak kecil Tjoet Nja' Dien memperoleh pendidikan yang baik dari orangtuanya mengenai kehidupan sehari-hari, dan pendidikan keagamaan yang diberikan oleh ibunda dan guru agama. Ia dibesarkan dalam suasana memburuknya hubungan antara kerajaan Aceh dengan Belanda. Semakin memburuknya suasana tersebut membuat ia sadar dan yakin bahwa tanpa bangkit melakukan perjuangan rakyat melawan dan mengusir penjajah, maka tidak mungkin tercapai kemerdekaan negerinya, tidak mungkin bebas dari penindasan dan penghisapan, tidak mungkin bangsanya menjadi tuanrumah atas negerinya sendiri.

Tjoet Nja' Dien telah mewarisi jiwa pejuang ayahnya, ia tegas dan berpendirian teguh dalam menghadapi suasana yang semakin memburuk itu yang bahkan membuat semakin tebal jiwa patriotnya. Selain itu, Tjoet Nja' Dien berparas cantik sehingga banyak pria yang tertarik untuk mempersuntingnya. Pada tahun 1860, pada usia *12 tahun* Tjoet Nja' Dien oleh orangtuanya dinikahkan dengan Teuku Cek Ibrahim Lamnga, putera dari uleebalang Lamnga XIII. Dari pernikahan itu dikaruniai seorang anak laki-laki.

Pada tanggal 26 Maret 1873 Belanda menyatakan perang kepada Aceh dan mulai melepaskan tembakan meriam dari kapal perang ***Citadel van Antwerpen*** ke daratan Aceh. *Perang Aceh* meletus.

Dalam perang pertama tahun 1873–1874 Aceh di bawah pimpinan ***Panglima Polim dan Sultan Machmud Syah*** melawan pasukan Belanda di bawah pimpinan ***Johan Harmen Rudolf Köhler*** dengan pasukannya yang terdiri dari 3198 prajurit. Kesultanan Aceh mencapai kemenangan dalam perang pertama. Ibrahim Lamnga, suami Tjoet Nja' Dien, yang bertempur di garis depan kembali dengan sorak-sorai tanda kemenangan. Ketika perang Aceh meluas pada tahun 1873, Tjoet Nja' Dien yang baru berusia *25 tahun* itu memimpin perang di garis depan dengan menggunakan rencong (salahsatu senjata tradisional milik Suku Aceh) untuk melawan bala-tentara dari Kerajaan Belanda yang lengkap dengan persenjataannya.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Pada tanggal 8 April 1873 pasukan Belanda di bawah pimpinan *Köhler* mendarat di ***Pantai Ceureumen***, dan langsung berhasil menguasai Masjid Raya Baiturrahman dan membakarnya. Dalam tahun 1873 itu wilayah VI Mukim berhasil diduduki Belanda. Dalam bulan April 1873 itu Köhler mati tertembak. Keterlibatan Tjoet Nja' Dien dalam perang Aceh nampak sekali ketika terjadi ***pembakaran Masjid Raya Baiturrahman*** tersebut. Dengan marah dan dengan semangat yang berapi-api Tjoet Nja' Dien berseru kepada orang-orang Aceh supaya mereka menyaksikan dengan mata sendiri kejahatan orang-orang kafir (Belanda) yang telah membakar masjid, tempat beribadah mereka. Ia menegaskan bahwa perbuatan itu adalah perbuatan yang menentang Allah Subhanahuwataala dan mencemarkan nama Allah. Lalu ia menyerukan supaya perbuatan jahat orang-orang kafir tersebut tidak dilupakan, tidak diampuni dan jangan mau diperbudak oleh Belanda.

Pada tahun 1874 – 1880 Belanda di bawah pimpinan ***Jenderal Jan van Swieten***.

Pada tahun 1874 ***Keraton Sultan*** jatuh ke tangan Belanda.

Pada bulan Desember 1875 ***Lampadang***, wilayah VI Mukim, tanah kelahiran Tjoet Nja' Dien, diduduki Belanda. Pasukan Tjoet Nja' Dien dalam keadaan terdesak sehingga terpaksa memutuskan untuk mengungsi. Maka pada tanggal 24 Desember 1875 Tjoet Nja' Dien membawa anaknya mengungsi bersama rombongan ibu-ibu ke tempat lain yang terpencil. Tjoet Nja' Dien untuk sementara berpisah dengan suami dan ayah. ***Ibrahim Lamnga***, suami Tjoet Nja' Dien, melanjutkan perjuangan untuk merebut kembali wilayah VI Mukim. Tetapi sayang, perpisahan yang dianggap sementara itu ternyata menjadi perpisahan untuk selamanya karena dalam pertempuran di Gle Tarum pada tanggal 29 Juni 1878 Ibrahim Lamnga gugur di medan perang. Tjoet Nja' Dien amat marah atas kematian suaminya itu yang disebabkan oleh kerakusan dan kekejaman kolonial Belanda. Maka ia bersumpah akan menuntut balas atas kematian suaminya, bertekad keras untuk menghancurkan Belanda dan bersumpah hanya mau menikah lagi dengan pria yang bersedia membantu menuntut balas atas kematian suaminya. Di hari-hari setelah suaminya meninggal, Tjoet Nja'Dien dengan bantuan pasukannya terus melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda.

Pada tahun 1880, tepat dua tahun sesudah suaminya gugur, Tjoet Nja' Dien menikah dengan Teuku Umar, kemenakan ayahnya, seorang pejuang yang terkenal banyak taktik dalam menghadapi musuh sehingga mendatangkan banyak kerugian bagi Belanda. Tjoet Nja' Dien benar-benar menepati sumpahnya bahwa ia hanya akan menikah dengan pria yang bersedia membantu menuntut balas atas kematian suaminya. Semangat juang *Teuku Umar* semakin meningkat setelah ia menikah dengan Tjoet Nja' Dien, perlawanannya terhadap Belanda kian hebat, beberapa wilayah yang sudah dikuasai oleh Belanda berhasil direbutnya kembali. Ia merasakan lebih banyak mendapat dukungan dari Tjoet Nja' Dien daripada dari isterinya yang terdahulu. Tjoet Nja' Dien selalu membangkitkan semangat juang Teuku Umar dan mengarahkan tindakan-tindakannya supaya sesuai dengan situasi kongkrit. Mereka bertempur bersama-sama. Pernikahan mereka membuat meningkatnya moral semangat perjuangan rakyat Aceh

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

melawan *Kaphe Ulanda* (Belanda Kafir). Dari pernikahan mereka tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki yang mereka beri nama Cut Gambang. Perang dilanjutkan secara bergerilya dan dikobarkan perang ***fi'sabilillah***. Sekitar tahun 1875 *Teuku Umar* melakukan gerakan mendekati Belanda dan membangun hubungan yang kuat dengan Belanda.

Pada tanggal 30 September 1893, *Teuku Umar* dan pasukannya yang berjumlah 250 orang pergi ke ***Kutaraja*** dan 'menyerahkan diri' kepada Belanda. Belanda gembira sekali karena musuh yang mereka nilai sangat berbahaya itu mau membantu mereka, maka Teuku Umar mereka beri gelar *Teuku Umar Johan Pahlawan* dan mengangkatnya menjadi *Komandan Unit* pasukan Belanda dengan kekuasaan penuh. Rakyat Aceh menuduh Teuku Umar sebagai pengkhianat. Bahkan ***Tjoet Nja' Meutia*** datang menemui Tjoet Nja' Dien dan memakinya. Namun *Teuku Umar* tetap merahasiakan rencana yang sebenarnya untuk menipu Belanda. Tjoet Nja' Dien berusaha menasehati Teuku Umar agar segera kembali melawan Belanda. Namun Teuku Umar terus berhubungan dengan Belanda, dan berusaha mempelajari taktik Belanda, selain itu dengan perlahan-lahan mengganti sebanyak mungkin orang Belanda yang ada di dalam unit yang ia kuasai. Setelah cukup banyak orang Aceh di dalam pasukannya, lalu Teuku Umar melakukan rencana palsu dan mengklaim bahwa bahwa ia ingin menyerang basis Aceh. *Teuku Umar* dan Tjoet Nja' Dien bersama semua pasukan meninggalkan tempat dengan membawa senjata, amunisi dan perlengkapan perang milik Belanda dan tidak kembali lagi. Usaha Teuku Umar telah mencapai hasil, dengan berpura-pura melakukan kerjasama dengan Belanda, ia berhasil memperoleh senjata, amunisi dan perlengkapan perang. Penipuan Teuku Umar itu membuat Belanda sangat marah dan menyebutnya ***Het verraad van Teuku Umar***. Belanda segera melancarkan operasi besar-besaran untuk menangkap Teuku Umar dan Tjoet Nja' Dien, tetapi gerilyawan telah lengkap dengan perlengkapan perang yang berasal dari milik Belanda. Mereka mulai menyerang Belanda. Jenderal *Jan van Swieten* diganti oleh ***Jenderal Jacobus Ludovicius Hubertus Pel*** yang segera terbunuh sehingga pasukan Belanda berada dalam kekacauan. Belanda mencabut gelar *Teuku Umar Johan Pahlawan* yang dulu diberikan kepada Teuku Umar, lalu rumahnya dibakar dan terus dilakukan pengejaran terhadap Teuku Umar dan Tjoet Nja' Dien. Teuku Umar dan Tjoet Nja' Dien menyerang **Banda Aceh** (Kutaraja) dan **Meulaboh** (bekas basis Teuku Umar) sehingga Belanda terus-menerus mengganti Jenderal yang bertugas dan kemudian mengirim **Unit 'Maréchaussée'** ke Aceh. Rakyat Aceh sangat takut kepada pasukan 'Maréchaussée' tersebut dan menilai mereka amat biadab dan sulit ditaklukkan. Selain itu di dalam pasukan 'De Maréchaussée' itu banyak orang *Tionghoa-Ambon* yang menghancurkan apa saja yang ada di depannya. Unit 'Maréchaussée' kemudian dibubarkan oleh ***Jenderal van der Heijden***. Peristiwa ini juga menyebabkan tercapainya kesuksesan para Jenderal berikutnya karena rasa ketakutan masih tetap ada pada rakyat Aceh sehingga mereka tidak mau ikut melakukan kegiatan apa saja yang menyangkut jiwa mereka. Keadaan ini dimanfa'atkan oleh ***Jenderal Joannes Benedictus van Heutsz*** untuk mulai menyewa orang-orang Aceh untuk dijadikan informan yang memata-matai pasukan pemberontak. Usaha ini berhasil menemukan rencana *Teuku Umar* yang akan menyerang **Meulaboh** pada tanggal 11 Februari 1899. Tetapi sayang,

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

dalam pertempuran di Meulaboh Teuku Umar gugur di medan perang. Cut Gambang menangis karena ayahnya gugur, tetapi Tjoet Nja' Dien menamparnya dan kemudian memeluknya sambil mengatakan: "Sebagai orang Aceh tidak boleh menumpahkan airmata untuk orang yang sudah syahid". Gugurnya *Teuku Umar* tentu saja membuat Tjoet Nja' Dien sangat marah terhadap Belanda, ia lalu memimpin pasukan untuk terus melakukan perlawanan terhadap Belanda. Sejak kematian suaminya yang kedua itu, selama enam tahun ia mengkoordinasikan serangan besar-besaran terhadap beberapa tempat pendudukan Belanda. Walaupun ia sendirian, tanpa dukungan suami, namun perjuangannya tidak pernah surut, ia meneruskan perjuangannya di daerah pedalaman Meulaboh. Untuk mengisi kas peperangan, Tjoet Nja' Dien mengorbankan semua hartamiliknya yang berharga yang masih ada. Ia adalah seorang pejuang yang pantang menyerah, pantang tunduk kepada penjajah, ia tidak mengenal kata kompromi maupun kata berdamai. Perlawanan pasukannya terhadap Belanda yang dilakukan secara bergerilya itu dirasakan oleh Belanda sangat mengganggu dan bahkan sangat membahayakan kedudukan Belanda di tanah Aceh; karena itu pasukan Belanda berusaha keras untuk menangkapnya, tetapi selalu tidak berhasil.

Tjoet Nja' Dien bersama pasukannya cukup lama berada di hutan, mereka menghadapi banyak kesulitan terutama kesulitan memperoleh bahan makanan. Lama-kelamaan pasukan Tjoet Nja' Dien menjadi melemah dan jumlahnya semakin berkurang. Kondisi kesehatan Tjoet Nja' Dien yang tidak muda lagi itu menjadi menurun, daya penglihatannya banyak berkurang dan menderita ***penyakit encok*** (rheumatic). Tetapi ketika Pang Laot Ali, seorang panglima dari pasukannya dan sebagai tangan kanannya menawarkan kepadanya untuk menyerah kepada musuh sebagai satu-satunya jalan untuk membebaskan diri dari situasi yang sangat sulit itu, Tjoet Nja' Dien menjadi sangat marah. Mengingat perjuangan yang jangka panjang dan cukup melelahkan itu membuat *Pang Laot Ali* merasa iba melihat penderitaan Tjoet Nja' Dien. Oleh sebab itu ia lalu berkhianat, ia laporkan kepada Belanda tempat persembunyian markas pasukan Tjoet Nja' Dien dengan mengajukan beberapa syarat, a.l. Belanda tidak melakukan kekerasan terhadap Tjoet Nja' Dien dan harus menghormatinya. Pasukan Belanda segera mengepung markas pasukan Tjoet Nja' Dien di ***Beutong Le Sageu***. Pasukan Tjoet Nja' Dien tidak siap, tetapi berusaha keras melakukan perlawanan dan bertempur mati-matian. Walaupun telah terkepung dan pasti tertangkap, namun Tjoet Nja' Dien tidak mau menyerah dan bahkan berani mencabut rencongnya untuk melawan pasukan Belanda, dengan tegas dan teguh mempertahankan pendiriannya. Pasukan Belanda yang begitu banyak jumlahnya akhirnya berhasil merebut rencong dari tangan Tjoet Nja' Dien dan menangkapnya. Seru Tjoet Nja' Dien: "Ya Allah, ya Tuhan, inikah nasib perjuanganku? Dalam bulan Puasa aku diserahkan kepada kafir". Anaknya, ***Tjoet Gambang***, berhasil melarikan diri ke hutan dan melakukan perjuangan yang telah dilakukan oleh ayah-bundanya. Tjoet Nja' Dien luarbiasa marah kepada *Pang Laot Ali* yang telah berkhianat, ingin sekali ia mengambil rencongnya untuk menikam *Letnan van Vureen,* pemimpin operasi penangkapan itu. Akhirnya ia ditangkap dan dibawa ke *Banda Aceh*. Di sana ia dirawat dan diobati, akhirnya sembuh. Keberadaannya di Banda Aceh meningkatkan semangat perlawanan rakyat Aceh terhadap musuh. Walaupun berada di dalam tahanan, tetapi ia tetap bersikap keras menentang

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

musuh dan selalu berhubungan dengan para pejuang yang belum tertangkap. Tindakannya tersebut diketahui oleh Belanda sehingga membuat Belanda menjadi berang dan memutuskan untuk membuang Tjoet Nja' Dien ke ***Sumedang***, Jawa Barat, berdasarkan Surat Keputusan No. 23 (Kolonial Verslag 1907:12). Keputusan tersebut berarti bahwa Belanda telah mengingkari salahsatu butir dari perjanjian antara Belanda dengan *Pang Laot Ali*. Tjoet Nja' Dien diberangkatkan ke Sumedang bersama dua pengikutnya, seorang panglima berumur 50 tahun sebagai tahanan politik Belanda, yang ingin mengasingkannya dari medan perjuangannya di Aceh pada tanggal 11 Desember 1906, dan seorang kemenakannya yang berusia 15 tahun. Tentara Belanda dilarang membuka identitas para tahanan sehingga penduduk tidak bisa mengetahui siapa sebenarnya perempuan itu. Tjoet Nja' Dien tidak mau menerima apapun dari Belanda sehingga ia tetap memakai pakaiannya yang sudah lusuh yang merupakan benda satu-satunya yang ia miliki beserta tasbih yang tak pernah lepas dari tangannya dan sebuah periuk-nasi dari tanah. Ia dalam keadaan tidak sehat. Akhirnya ia diserahkan kepada ***Bupati Sumadang***, Pangeran Ariaatmadja, yang bergelar ***Pangeran Makkah***. Melihat perempuan yang amat taat beragama itu Bupati tidak menempatkannya di penjara, tetapi di rumah seorang Ulama yang bernama H. Iljas yang letaknya di belakang ***Masjid Besar Sumedang***. Di rumah itulah Tjoet Nja' Dien tinggal dan dirawat. Dari pengamatan Ulama terhadap Tjoet Nja' Dien, akhirnya disimpulkan bahwa Tjoet Nja' Dien adalah ahli tentang agama Islam; sehingga diberi panggilan '*Ibu Perbu*'.

Pada tanggal 6 November 1908 Tjoet Nja' Dien meninggal dunia. Tidak diberitakan di mana ia di kebumikan. Ali H. Hasan pada saat menjadi ***Gubernur Aceh*** menuntut agar dilakukan pencarian makam Tjoet Nja' Dien. Akhirnya berdasarkan data-data dari Belanda makam Tjoet Nja' Dien berhasil ditemukan pada tahun 1959 di *Gunung Puyuh*.

Perjuangan Tjoet Nja' Dien menimbulkan rasa takjub para pakar sejarah asing, sehingga banyak ditulis di dalam buku yang melukiskan kehebatan wanita pejuang itu. ***Zentgraaff*** mengatakan bahwa para wanitalah yang menjadi pemimpin perlawanan terhadap Belanda dalam perang besar saat itu. ***Nyonya Szelulof***, seorang Belanda penulis, kagum terhadap Tjoet Nja' Dien dan ia memberinya gelar '*Ratu Aceh*'.

Masyarakat Aceh di ***Sumedang*** sering mengadakan *sarasehan* dan *berziarah* ke makam Tjoet Nja' Dien. Perkumpulan Masyarakat Aceh di ***Bandung*** sering menggelar acara tahunan dan berziarah ke makam Tjoet Nja' Dien setelah *hari pertama Lebaran*. Orang-orang Aceh dari ***Jakarta*** melakukan *acara Haul* setiap bulan November.

Pada tanggal 2 Mei 1964 Presiden Soekarno telah menetapkan Tjoet Nja' Dien sebagai *Pahlawan Nasional Indonesia* melalui ***Surat Keputusan Presiden RI No. 106 Tahun 1964***.

Kini nama Tjoet Nja' Dien diabadikan sebagai nama ***Bandar Udara*** *Tjoet Nja' Dien Nagan Raya* di **Meulaboh**.

Agustus 2016

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Dari Cita-cita ke Kenyataan

Aminah Idris

Sekarang kita bisa melihat sehari-hari anak-anak gadis di Indonesia dari berbagai etnis dalam masyarakat pergi bersekolah, dari sekolah dasar sampai ke universitas-universitas. Keadaan seperti ini merupakan gambaran yang wajar-wajar saja. Tetapi ini belum terjadi sebelum akhir abad ke 19, hal ini masih merupakan cita-cita para perintis emansipasi untuk perempuan seperti ***Kartini***, ***Dewi Sartika*** dan lain-lainnya. Mereka menginginkan agar anak perempuan dari segala lapisan masyarakat bisa menikmati pendidikan di sekolah agar bisa mandiri dalam kehidupan di masyarakat. Sekolah-sekolah untuk gadis mulai didirikan. Meskipun sekolah untuk gadis yang pertama sudah didirikan pada ***tahun 1882*** oleh Gereja Protestan di Tomohon, pada awal abad ke 20 jumlah murid perempuan di Indonesia masih sangat sedikit. Misalnya pada ***tahun 1908***, jumlah murid perempuan di seluruh Jawa dan Madura baru 3007; diluar Jawa dan Madura ada 12276, dengan jumlah terbanyak di Minahasa (6056). Waktu itu hanya golongan-golongan tertentu saja yang berhak bersekolah.

Upaya emansipasi dimasa itu masih sebagai usaha perorangan, belum dalam suatu gerakan massa. Peran pers cukup besar dalam memberikan dorongan untuk terwujudnya suatu gerakan perempuan. Terbitan Melayu pertama yang memberi ruang untuk perempuan dan oleh perempuan adalah "Soenda Berita ". Pada tanggal ***1 Juli 1908*** diterbitkan surat khabar **'Poetri Hindia'** (PH) yang keluar 2 kali sebulan. Tidak kurang dari 35 perempuan aktif mengirimkan tulisannya ke *Poetri Hindia*.
Dari redaktur utama, redaktur kepala sampai redaktur biasa adalah perempuan, tetapi surat khabar tersebut masih dipimpin oleh laki-laki. Meskipun begitu, surat khabar tersebut telah mendorong berdirinya suatu organisasi perempuan pertama, yang dinamakan 'Poetri Hindia' juga (menurut buku **'Sang Pemula'** karya ***Pramudya Ananta Toer***, sedangkan organisasi formal perempuan pertama adalah **Poetri Mardika** yang didirikan tahun 1912) . Sayangnya, karena masalah pendanaan, pada ***tahun 1913*** penerbitan *Poetri Hindia* tidak bisa lagi diteruskan. Sementara itu pada ***tahun 1912*** terbit di Padang **'Soenting Melajoe'** (Soenting berarti perempuan) dipimpin oleh Ratna Djoeita dan Rohana Koedoes dengan penulis-penulis perempuan yang dulunya aktif menulis untuk Poetri Hindia. Disusul dengan terbitnya "Wanito Sworo "di Brebes yang dipimpin oleh R.A. Soendari dan seterusnya. Seiring dengan pertumbuhan situasi politik di Indonesia, isu-isu yang diangkatpun semakin berkembang. Pada permulaan penulisan masih berkisar tentang resep-resep dapur, bagaimana mengurus anak dan sebagainya. Didalam "Soenting Melajoe" sudah menyoroti kehidupan perempuan bahkan kemudian dengan tegas menolak polygami. Agenda dari organisasi perempuan yang kemudian tumbuhpun juga semakin berkembang. Dari yang mula-mula menitik beratkan program-program untuk pendidikan, meluas kearah politik dan partisipasi dalam gerakan kemerdekaan Indonesia.

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Tahun *1928* merupakan tonggak sejarah bagi gerakan perempuan Indonesia dengan terselenggaranya Konggres Perempuan Indonesia Pertama. Organisasi perempuan sampai tahun 1928 antara lain: ***Poetri Mardika*** (lahir di Jakarta tahun 1912), ***Keoetamaan Isteri*** (Bandung 1913), ***Kerajinan Amai Setia*** (Minangkabau 1914), ***Pawijatan Wanito*** (lahir tahun 1915 di Magelang), ***PIKAT*** (Pertjintaan Ibu Kepada Anak Temoeroen - 1917 di Menado), ***Gorontalische Mohamadansche Vrouwenbeveging*** (Gorontalo 1920), ***Ina Toeni*** (Ambon 1927), ***Wanita Sahati*** (Jakarta 1928) dan beberapa lagi.

Di dalam salah satu suratnya, ***Kartini*** menyatakan dukungannya terhadap keinginan seorang gadis Tionghoa yang ingin mengikuti ujian sekolah guru. Sangat sedikit sumber-sumbar yang mengisahkan perjuangan perempuan Tionghoa di Indonesia sebelum tahun 1945, padahal sesudah kemerdekaan Indonesia tahun 1945 kita banyak melihat tokoh-tokoh perempuan Tionghoa yang berperan penting dalam masyarakat. Bagaimana keterkaitan mereka dalam gerakan perempuan dan gerakan kemerdekaan Indonesia tidak banyak kita ketahui. Ada beberapa nama seperti ***Lie Tjian Tjoen***, ***Tjoa Hin Hoey*** dan ***Betsy Thung Sin Nio*** yang menunjukkan upaya pemberdayaan gadis-gadis Tionghoa pada masa itu. Tahun *1914* ***Lie Tjian Tjoen*** mendirikan sekolah anak piatu Tionghoa dan ***Perkumpulan Ati Sutji***. Peran Lie Tjian Tjoen sangat besar dalam membebaskan gadis-gadis yang di tahun 1930 banyak dibawa dari China dengan alasan untuk dijadikan pengantin dari seberang, tapi pada kenyataannya dipekerjakan sebagai **PSK** (Pekerja Seks Komersiil). Tahun *1937* dia mewakili Indonesia dalam ***Liga Bangsa-Bangsa*** di **Konferensi Bandung** dengan tema perdagangan manusia. ***Tjoa Hin Hoey*** mendirikan perkumpulan gadis keturunan Tionghoa yang bertujuan meningkatkan posisi sosial dan pendidikan perempuan. Di tahun *1935* mendirikan majalah bulanan berbahasa Melayu yang dinamakan '***Istri***' untuk peranakan Tionghoa. ***Betsy Thung Sin Nio*** tahun *1930* mendirikan sekolah gadis Tionghoa di Betawi dan sejak tahun *1938* aktif berpartisipasi dalam perkumpulan perempuan Tionghoa. Satu-satunya nama perempuan Tionghoa yang terkenal aktif membantu revolusi kemerdekaan Indonesia adalah ***Giam Lam Nio*** atau lebih dikenal sebagai ibu ***Liem Thiam Kwie*** yang aktif menyediakan dapur umum saat revolusi di Jawa Timur.

Kemerdekaan Indonesia 1945, telah membuka lembaran baru dalam kehidupan perempuan Indonesia. Banyak profesi yang dulunya dianggap hanya sebagai ranah laki-laki saja, sudah banyak dipegang oleh perempuan. Kita bisa mengenal beberapa nama pilot perempuan , seperti misalnya ***Ida Fiqriah***, ***Agatha Asri Herini***, ***Isma Kania Dewi***, ***Sarah Kusuma***, ***Allendia Traviana***, ***Iin Irjayanti***, ***Esther Gayatri Saleh***, ***Fariana Dewi Djakaria***, ***Sekti Ambarwati*** dan mungkin masih banyak lagi. Di dunia ilmuwanpun sudah banyak sarjana-sarjana perempuan yang ternama. Juga tidak sedikit perempuan yang aktif di bidang politik.

"*Politik fitnah*" yang mendasari berdirinya **Orde Baru** tahun *1965*, sebagai pisau tajam yang menghancurkan gerakan perempuan Indonesia, menceraiberaikan organisasi-organisasi perempuan yang dengan susah payah sudah berjuang pada masa-masa sebelumnya. ***Politik Orde Baru*** yang

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

mendomisilikan peran perempuan mendasari organisasi perempuan masa itu. Meskipun sulit, perjuangan sosial dan politik terus dilakukan demi perbaikan nasib perempuan.

Dengan jatuhnya Orde Baru, ruang gerak perempuanpun semakin bebas. Pengungkapan kebenaran yang terjadi dalam masyarakat mulai bermunculan. Kemampuan penulisan dan keberanian dalam mengungkap kebenaran ditunjukkan juga oleh penulis perempuan misalnya dalam novel '***Sekuntum Nozomi***' karya ***Dr. Marga Tjoa*** yang mengangkat sekitar masalah tragedi ***Mei 1998*** dan novel '***Maryam***' karya ***Okky Madasari*** yang mengungkap pengusiran warga penganut Islam Achmadiah oleh kelompok penentangnya di Nusa Tenggara Barat. Penulisan tentang nasib perempuan masa ***Orde Baru*** pelan-pelan mulai diangkat, seperti misalnya '***Dari Kamp ke Kamp***' oleh ***Mia Bustam***, '***Suara Perempuan Korban Tragedi '65***' oleh ***Ita Nadia***, '***Memori-memori Terlarang***' oleh ***pendeta Mery Kolimon*** dan masih banyak lagi yang lain. Lompatan dan terobosan-terobosan lain terus dilakukan oleh perempuan Indonesia seperti yang dilakukan oleh ***Tri Mumpuni***, tokoh yang mengembangkan kemandirian masyarakat di kawasan-kawasan terpencil melalui pembangkit listrik hidro (tenaga air).

Tetapi apakah sekarang cita-cita pejuang emansipasi sudah tercapai sepenuhnya? Sudah bisakah perempuan Indonesia bebas dari penindasan adat (tradisi) patriarkat dan kekejaman globalisasi ekonomi dewasa ini? Sudah bisakah perempuan Indonesia sebagai subyek dibidangnya masing-masing (pengambil keputusan), ataukah hanya sebagai obyek? Kini kemerdekaan Indonesia sudah dirayakan untuk yang ke 71 kalinya. Menurut penelitian KOMNAS PEREMPUAN, kita masih dihadapkan pada kenyataan akan adanya 421 perda-perda yang diskriminatif terhadap *perempuan*. Masih ada diskriminasi dibidang *politik*, *ekonomi*, *sosial*, *budaya* dan *sipil* seperti : kekerasan fisik dan psikis, stigma negatif, domestifikasi dan marginalisasi. Masih banyak masalah yang dihadapi perempuan di rumah, maupun dalam masyarakat, baik didalam negeri maupun di luar negeri. Tantangan besar menunggu penyelesaian. ■

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN

Evy Siantoeri - Poetiray

Win Djoyo

In Memoriam

Evy Siantoeri - Poetiray

Surabaya **3 juli 1918** - Jakarta **27 agustus 2016**

"*Rakyat Negeri Belanda ..... apakah anda bersedia mengakui hak menentukan nasib sendiri dari rakyat Indonesia 100% ?*"

Pada tanggal 2 Februari 1946 telah diorganisir demonstrasi besar di **Markthallen** di **Amsterdam**. Kira-kira 20.000 pengunjung berkumpul untuk mendengarkan 8 pembicara. Salah seorang dari mereka adalah Evy Poetiray, yang berbicara atas nama ***Perhimpoenan Indonesia*** (**PI**) dan yang menanyakan pertanyaan diatas pada para hadirin.

"*Ya!*" jawab hadirin serempak.

(Sumber: *In het Land van de Overheerser I*, halaman 352)

Meskipun sedang ikut melakukan perjuangan melawan pasukan *militer fasis Jerman* waktu pendudukan Negeri Belanda 1940-1945, Evy Poetiray bersama pejuang-pejuang PI lainnya masih terus menyuarakan aspirasi rakyat Indonesia untuk merdeka dan berdikari, dalam publikasi-publikasi ilegal yang terbit waktu pendudukan. Bahkan terjadi pembicaraan-pembicaraan antara lain pada pertemuan di **Doorn** tanggal 6 sampai tanggal 8 nopember 1943 antara ***Organisasi Perlawanan Negeri Belanda*** (***het Nederlands Verzet***) dengan PI. Pihak Perhimpoenan Indonesia (PI) diwakili oleh **Daroesman**, **Soehoenan Hamzah**, **Rasono Woerjaningrat**, **Joesoef Moeda Dalam**, **Tajibnapis**, **Tahi Tobing**, Evy Poetiray dan **Soetiasmi Soejono**. Dari fihak Belanda diwakili oleh **Stufkens**, **Verdoorn**, **Slotenmaker de Bruine**, **W. Drees**, **W. Middendorp**, **dr. Caron**, **A.J. Koejemans** dan **G. Gonggrijp**.

Berita duka pada tanggal 27 agustus yang lalu mengabarkan bahwa ***Pejuang Kemerdekaan Indonesia*** dan ***Pejuang Melawan Pasukan Militer Fasis Jerman*** waktu pendudukan Negeri Belanda 1940-1945, Evy Siantoeri - Poetiray, telah meninggal dunia dengan tenang pagi hari waktu duduk diberanda rumahnya di Jakarta.

Jasa dan pengorbanannya tidak dilupakan dan menjadi teladan buat kita sekalian.■

4 September 2016

Stichting DIAN
Postadres : Beukenhorst 110 – 1112 BJ – Diemen
Email : stichting.dian@gmail.com
Web : http://stichtingdian.org
IBAN rekening : NL63ABNA0540984043 – t.n.v. Stichting DIAN